

akarta, 2
piran: K

epada Y
Romo B
Di Yogy

Deni

Be
p
K

2002

RETORIK

jurnal ilmu humaniora baru



Matinya
Kematian

ISSN : 1412-6931 VOL 1 - NO. 3 NOVEMBER 2002

Daftar isi

- 3 BILA TIBA SAATNYA ...
KEMATIAN DALAM KONSTELASI BUDAYA JAWA
Y. Tri Subagya
-
- 37 MENGHADAPI MAUT, SIAPA TAKUT?
Christina S. Handayani
-
- 51 "KEMATIAN ADALAH KEHIDUPAN" ...
-
- 63 DEATH IN POETRY
(THE CASE OF AMERICAN AND BRITISH WARS' VICTIMS)
Bening Parwitasukci
-
- 85 SUARA SANG KALA DI TEPI GAJAH WONG
St. Sunardi
-
- 111 KEMATIAN : TEROR SEKALIGUS HARAPAN
G. Budi Subarso, Sj
-
- 127 MENCOBA MEMBUKA RUANG PAMERAN YANG TERKUNCI
(KETIKA FOTO BERTEMU DENGAN PENONTONNYA)
Muhammad Zamzam Fauzanah
-
- 149 THE REFORM OF SOCIETY BY ENLIGHTENMENT THINKERS
(VOLTAIRE, D'ALEMBERT, POPE, DIDEROT AND LA METTRIE)
Maria Pakpahan
-
- 181 DAN KEMATIAN PUN SEMAKIN AKRAB...
A. Sudarya, Sj

RETORIK ADALAH JURNAL ILMU HUMANIORA BARU YANG DITERBITKAN OLEH PROGRAM PASCA SARJANA ILMU RELIGI DAN BUDAYA UNIVERSITAS SANATA DHARMA. RETORIK DIRANCANG SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DIANTARA ORANG-ORANG YANG MEMPUNYAI MINAT UNTUK MENGEMBANGKAN ILMU HUMANIORA DALAM MASYARAKAT YANG DITANDAI DENGAN TEKNOLOGI INFORMASI BARU DAN BUDAYA MEDIA. RETORIK MENGAJAI SARANA-SARANA KOMUNIKASI UNTUK MENIEMBATANI PENGALAMAN BERBAGAI KELOMPOK SOSIAL DAN BUDAYA DENGAN LATAR BELAKANG YANG BERBEDA-BEDA. RETORIK MENERIMA SUMBANGAN TULISAN DAN DARIMANA SAJA SEJAUH SESUAI DENGAN SEMANGAT JURNAL INI.

MATINYA KEMATIAN

KEMATIAN :
TEROR SEKALIGUS HARAPAN

G Budi Subanar, SJ

Kematian : Teror Sekaligus Harapan

G Budi Subanar, SJ

1. Catatan Pengalaman :

Larung dan Nyanyi Sunyi Seorang Bisu

Novel *Larung* karya Ayu Utami yang cukup banyak mendapatkan tanggapan sebagai sebuah karya sastra mutakhir, dalam diri tokoh utamanya Larung Lanang menyajikan sebuah teror kematian yang dialami oleh sejumlah warga negara Indonesia dalam setting peristiwa sejarah 1965-1966 dan 1998. Larung Lanang beserta ibu dan neneknya tidak hanya terhindar dari kematian dalam setting sejarah 1965-1966, tetapi sekaligus yang menyaksikan dan mengalami teror kematian dalam sejarah, karena kehilangan salah seorang anggota keluarganya. Ayah Larung menjadi korban yang dihabisi nyawanya tanpa alasan yang jelas. Mereka menyaksikan pengalaman yang sama menimpa pada para tetangga (Ayu Utami: 2001, 63-70). Pada akhir cerita Larung sendiri menjadi korban kekerasan yang berakibat kematian dalam sebuah peristiwa dalam setting sejarah 1998. Sebuah letusan senjata api menghentikan pertanyaan-pertanyaannya berhadapan dengan orang-orang yang menangkap dan menginterogasinya. Saman, tokoh yang lain dalam novel itu, hadir menjadi saksi atas peristiwa tersebut (hlm. 253-259).

Di sisi lain, Larung menghadirkan diri sebagai seorang yang berhadapan dengan jasad mati manusia, sebagai onggokan daging,

tubuh makhluk secara biologis; namun dengan sikap dinginnya tanpa perasaan ia dapat melakukan pembedahan tubuh dan memotong menjadi bagian-bagian kecil yang terpisah-pisah. Tindakan Larung tersebut, setelah membunuh neneknya, yaitu melakukan pembedahan secara sistimatis atas jasad tubuh neneknya, memperlihatkan kedinginannya. Tubuh mayat sang nenek itu disayat-sayat secara dingin dengan berbagai arah potongan untuk maksud tertentu: demi membuktikan sebuah mitos yang didengar dari orang-orang yang dihubungnya. Seorang sakti yang tidak bisa mati terbunuh pada masa bunuh-membunuh tahun enam puluhan, karena telah melakukan ritual tertentu (hlm. 71-74). Di balik lukisan simbolik tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa betapa saksi-saksi sejarah masa tahun enam puluhan itu harus berdiam diri dan menelan peristiwa-peristiwa kekerasan tersebut. Bagaimana orang-orang sekitarnya bisa dengan mudah menghilangkan nyawa manusia.

Pramoedya Ananta Toer bertindak lain. Dalam novel *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*, Pramoedya Ananta Toer sebagai pelaku sekaligus pencatat sejarah, merekam dan mencatat peristiwa kekerasan yang dialaminya bersama dengan teman-temannya. Ia mencatat satu demi satu kawan-kawannya yang meninggal di pulau Buru. Nama-nama korban itu dengan sejumlah identitasnya terekam: umur, asal, tingkat pendidikan. Jumlahnya mencapai 325 (Pramoedya, 1995, 291-303). Masing-masing kematian yang dialami teman-teman Pramoedya disertai pula dengan keterangan sebab-sebab kematiannya. Tulisan Pramoedya adalah sebuah rekaman atas sejarah kekerasan dan sejumlah kematian yang dihadapi oleh sekian warga negara Indonesia. Ini masih merupakan kelanjutan dari peristiwa sejarah kurun waktu 1965-1966.

Bagaimana pengalaman hidup dan secara khusus peristiwa penderitaan, kekerasan, dan kematian yang dialami teman-teman

Pramoedya dipandang? Adakah pengalaman kematian teman-teman Pramoedya Ananta Toer itu sebagai sebuah proses pembebasan di dalam pembuangan? Pram tidak sempat lagi bertanya tentang makna kematian teman-temannya. Yang digambarkan adalah pengalaman-pengalaman penderitaan dalam berjuang untuk tetap berhasil *survive*, bertahan hidup. Hal tersebut berlangsung dalam sebuah situasi penindasan dan kekerasan.

Data-data sejarah tentang angka-angka kematian yang tercatat dalam peristiwa sejarah 1965-1966 menawarkan berbagai macam jumlah yang bervariasi. Namun, bisa digeneralisasi bahwa jumlah korban, menurut berbagai penelitian, berkisar antara 200.000 sampai 2.000.000 jiwa (Robert Cribb, 1991, 12-13). Demikian pun halnya dengan angka-angka kematian peristiwa sejarah 1998, setiap penelitian mengemukakan jumlah yang beragam.

J. Galtung membedakan bentuk kekerasan struktural dan personal dengan beragam manifestasinya. Dalam tipologi kekerasan jasmani personal dibedakan antara yang berpusat pada anatomi dengan manifestasi *menghancurkan, merobek, menembus, membakar, meracuni, dan penguapan*; serta yang berpusat pada fisiologi dengan manifestasi *meniadakan udara, meniadakan air, meniadakan makanan dan meniadakan gerak*.

Adakah angka-angka korban kematian tersebut hanya sekedar angka yang tidak berbicara apa-apa lagi? Dalam era budaya masyarakat modern yang massal dan global, pribadi manusia direduksi menjadi angka-angka numerik atau sistim kartu yang sungguh-sungguh menjadi impersonal. Untuk memasuki tempat kerja orang hanya tinggal memperlihatkan kartunya yang memuat sejumlah angka tertentu. Semua dikontrol dengan cara tersebut. Dan dari kode angka-angka tersebut seseorang dapat memperoleh hak-haknya. Ketika orang hidup pun pengalamannya telah menjadi demikian impersonal, wajarkah jika manusia berhadapan dengan

kematian dengan cara yang sama? Jumlah angka korban hanya berarti hitungan ongkongan jasad yang tak bernyawa? Tidak ada lagi nilai-nilai pribadi di sana.

Bagi orang yang tidak memiliki kaitan langsung dengan korban, mungkin dapat bertindak demikian. Tapi berbeda halnya dengan anggota keluarga yang memiliki hubungan darah, atau pihak-pihak yang memperjuangkan hak asasi manusia. Tidaklah sederhana itu. Mereka adalah pihak-pihak yang kehilangan dan peduli. Peduli terhadap korban-korban yang meninggal dalam setting sejarah 1998. Pihak keluarga masih terus memperjuangkan untuk memperoleh keadilan atas anggota keluarga yang menjadi korban. Orang tidak lagi bisa berdiam diri menelan peristiwa-peristiwa kekerasan yang menghilangkan nyawa. Keluarga korban mendatangi rumah bekas Panglima ABRI yang dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas nasib yang menimpa anak-anak, saudara, atau teman (*Kompas*, 12/3/2002). Bagaimana orang lain yang tidak mengalami dan tidak berhubungan langsung dengan korban, bisakah berdiam diri?

2. Perenungan atas Kematian

Ernest Becker dalam *The Denial of Death* memperlihatkan bagaimana ketakutan terhadap kematian menjadi finalitas manusia dalam menciptakan berbagai aktivitas, karena untuk menghindari kematian. Berbeda dengan pandangan modern atas kematian, pandangan primitif terhadap kematian bukanlah sebagai sesuatu untuk ditakuti, melainkan untuk dirayakan. Dibandingkan dengan manusia modern, merayakan kematian bukanlah tindakan yang kekanak-kanakan karena didalamnya terkandung paham bahwa kematian merupakan jalan untuk masuk dalam fase yang lebih tinggi, sebagai jalan masuk ke dalam alam keabadian. Sedangkan pandangan manusia modern telah berubah, kematian menjadi sesuatu yang menakutkan (E. Becker, 1975, ix). Kendati demikian,

ada pula orang yang menganggap bahwa ketakutan tersebut sebagai hal yang wajar.

Ketakutan terhadap kematian ditimbulkan oleh berbagai hal yang dianggap sebagai kebenaran, yakni hal-hal yang datang dari dalam diri maupun yang timbul akibat lingkungan sekitar. Ada ketakutan yang disebabkan oleh perlombaan senjata beserta pengembangan atas mesin pembunuh dan efek yang ditimbulkannya, sebagaimana muncul dalam berbagai perang. Juga, ketika budget yang terus meningkat diberikan kepada program perlombaan dan pengembangan persenjataan, situasinya semakin mengancam dan mencekam. Ada dorongan lain yang membuat orang takut terhadap kematian yakni dorongan *eros* sebagai dorongan dan kemampuan untuk reproduksi manusia, sebagai bagian dari proses penerusan generasi. Ketakutan atas kematian ada pula yang berpangkal pada pengagung-agungan atas pengalaman kebertubuhan. Di samping itu ada pula anggapan bahwa ketakutan merupakan sesuatu hal yang wajar, kendati menimbulkan unsur kecemasan. Dengan demikian ada dua kutub yakni: ketakutan sebagai hal yang bermasalah dan di sisi lain ketakutan atas kematian merupakan hal yang wajar. Keduanya membutuhkan penalaran dan penanganan.

Ketakutan terhadap kematian kemudian dilawan, antara lain dengan mekanisme heroisme, semangat kepahlawanan. Kendati pandangan primitif merayakan kematian, semangat heroisme pun telah ada pada masa pandangan primitif tersebut. Sehingga muncul *cult*, kelompok pemujaan atas kematian dan kebangkitan. Di samping itu seluruh agama-agama juga bergelut terhadap misteri kematian tersebut. Demikian pun berbagai pandangan filosofis bergulat dengan realitas kematian. Pergulatan pemikiran dan refleksi iman akhirnya menghasilkan berbagai kajian yang sedemikian beragam telahannya.

Soren Kierkegaard memiliki pandangan tersendiri atas kematian. Pandangan tersebut tercakup dalam sistim pemikirannya yang dapat dikerangkakan dalam tiga (3) fase: fase estetik, fase etis, dan fase religius. Yang secara khusus menyoroti lebih panjang lebar tentang tema kematian adalah pada poin estetik. Kematian adalah pengalaman yang tak terelakkan. Itulah saat ketiadaan. Saat ketika terjadi kegagalan estetis untuk menjadikan diri seseorang sebagaimana dicita-citakan, yakni menjadi dirinya. Yang paling mendasar untuk meraih kedirian sebagai suatu pribadi adalah ketika orang menjadi sadar akan dimensinya yang paling dalam atau eksistensinya yang mengontrol dan mengarahkannya, untuk hadir sebagai seseorang di dunia nyata. Kegagalan untuk menemukan hal yang permanen di dalam dirinya maupun di luar dirinya akan membawa kehancuran. Ketika orang hanya mengikatkan diri pada masa mudanya, dan masa-masa sebelumnya, ia akan mencari berbagai variasi untuk keluar dari kebosanan. Ia berusaha menghindarinya. Padahal, pada kedalamannya manusia menginginkan yang abadi, yang bermakna. Ketika tak bisa dimilikinya, semua menjadi hancur. Sehingga ketiadaan itu menjadi hal yang tak terhindarkan.

3. Teror yang Belum Berakhir

Di satu sisi, kematian menampilkan wajah ketidakberdayaan atas finalitas akhir dari kehidupan manusia. Di hadapan realitas itulah manusia membangun kerangka makna hidup melalui berbagai aktivitas. Di sisi lain, kematian tidak bisa dibiarkan ketika hal tersebut diciptakan sebagai tindakan teror untuk menciptakan ketakutan melalui tindakan semena-mena. Pihak yang melakukan teror perlu dituntut. Pihak tersebut telah menghilangkan hak hidup dan pemaknaan hidup yang dilakukan terhadap orang-orang yang menjadi korbannya. Tak ada kekuasaan manapun yang mempunyai klaim kebenaran atas tindakan tersebut. Sehingga pertanyaan

kembali: Apakah orang lain yang tidak mengalami langsung dan tidak sebagai pihak korban akibat kekerasan, bisakah berdiam diri? Jika ya, tidakkah hal ini berarti membiarkan suatu kekejaman terus merajalela, membiarkan cara-cara keji tersebut untuk terus berulang? Bahkan tidak terhindarkan, orang melibatkan diri mendukung praktek tersebut dengan cara masuk menjadi bagian dalam sistem yang mengaburkan fakta penyebab kematian akibat kekerasan, dengan mengubah data-data yang ditemukan pada jasad korban (Tempo, 21, April, 2002).

Absurditas dan teror lewat kematian masih terus berlangsung di negeri ini. Kini tersaji antara lain dengan alasan sebagai akibat konflik atas nama agama sebagaimana terjadi di wilayah Maluku dan beberapa wilayah lain di Indonesia. Peristiwa demikian baru marak menjelang masa kejatuhan rejim Suharto, di mulai dengan kasus santet Banyuwangi yang terus berlanjut ke wilayah-wilayah lain. Di berbagai wilayah yang semula tidak memperlihatkan gejala pergolakan, secara beruntun kemudian meletus berbagai tindak kekerasan. Peristiwa-peristiwa yang berawal kasus sepele, sebagai contoh yang terjadi di Ambon, kemudian berkembang dan berkelanjutan dengan nama konflik atas nama agama. Adakah memang demikian halnya?

Seno Gumira Ajidarma dalam dramanya *Mengapa Kami Cakle Anak Kami?*, menggugat sikap *amnesia*, mudah melupakan peristiwa-peristiwa kekerasan yang berakibat pada kematian itu. "Bapak ini belum begitu tua kok sudah berusaha pikun. Tidak baik begitu Pak. Kalau kita melupakan kekejaman, kita akan mengulangnya" (hlm. 93). Teror kematian yang diciptakan tidak boleh dibiarkan merajalela. Perlu dituntut keadilan. "Sudah setahun lebih, setiap malam aku mengharapkan keselamatan Satria, hidup atau mati. Aku hanya ingin kejelasan. Kalau Satria sudah meninggal, aku tahu dia dibunuh karena pendiriannya. Apapun pendiriannya, dia mati

terhormat. Aku bangga kepadanya. Tapi kalau memang dia begitu membanggakan, mengapa harus diculik, mengapa belum kembali?" "Mengapa, mengapa, mengapa kau culik anak kami?" (hlm. 136).

4. Kematian: perspektif keimanan

Berperang demi Tuhan memperlihatkan bagaimana absurditas sejarah agama pernah terjadi. Dengan berpegang pada agama yang mempunyai misi demi keselamatan jiwa-jiwa, perang dan kematian dalam berhadapan dengan sekalisus terjadi ketidak konsistenan dalam berhadapan dengan dalam bukunya *Berperang demi Tuhan*. Catatan dia menunjukkan bahwa berbagai gerak fanatisme agama telah memakan begitu banyak korban jiwa. Semuanya mengklaim atas nama agama, atas nama Tuhan.

Memang pada awal refleksi Kitab Kejadian menyebutkan kematian sebagai buah dari ketidaktaatan kepada Allah ((Kej. 3). Refleksi berikutnya memperlihatkan perkembangan lain yakni tentang kisah penyelamatan Allah. Kitab Suci berbicara tentang kematian sebagai jalan menuju Allah, kepada alam keabadian. Sebagaimana halnya Allah sebagai pemberi kehidupan. Bagaimana sumber-sumber alkitabiah dari agama-agama berbicara tentang hal itu. Buku *Morte nelle Religione* menyajikan berbagai pandangan agama-agama tentang kematian, yang mengacu pada persatuan dengan Allah. Antara lain ilustrasi tentang persembahan darah korban, askese, matiraga, dan berbagai keutamaan olah batin. Berhadapan dengan kematian, orang-orang Kristen mengacu pada peristiwa Kebangkitan Paskah Yesus Kristus yang diawali dengan penderitaan dan SalibNya. Orang-orang Islam mengacu pada pengalaman *sirat al-mustaqim* sebagai jalan yang menuntut kepada Allah. Orang-orang Hindu akan menghindari diri dari pengalaman kembali yang lebih rendah sebagai akibat dari karma-

nya. Ia akan menjalankan *dharma*. Orang-orang Buddha akan mengusahakan *moksa* untuk mencapai nirvana. Namun, seperti pandangan-pandangan tersebut masih tidak memberi tempat bagi orang yang tertarik untuk berbicara tentang kekerasan terhadap manusia sebagai pihak-pihak yang didorong oleh pandangan sempit terjadi? Adakah tindakan tidak kekerasan atas nama Allah, sebagaimana tertentu melakukan tindak kekerasan atas nama Allah, sebagaimana banyak dikisahkan dalam *Berperang demi Tuhan*?

5. Perjuangan yang Tak Berhenti

Kebijaksanaan suku-suku berhadapan dengan kematian tercermin dalam ritus ratapan yang dilakukan. Suatu usaha untuk melepaskan diri dari belenggu rasa kehilangan dan menemukkan kembali semangat baru setelah menghantar orang yang meninggal untuk memasuki dunia abadi. Bermacam-macam tahapan dilakukan untuk mengekspresikan hal tersebut. Ratapan tidak hanya ketika seseorang berhadapan dengan kematian, saat-saat di mana rasa kehilangan atas seseorang terasakan secara mendalam. Ratapan juga dilakukan ketika berhadapan dengan penderitaan, penindasan dan kekerasan sebagai yang menyebabkan kematian. Ketika rasa terancam dan kehilangan mulai terasa.

Umat Israel dalam kisah Perjanjian Lama sebagai umat pilihan dan yang dikasih Allah mulai meratap ketika mengalami masa pembuangan di bawah kekuasaan Nebukadnezar yang membawa mereka ke tanah pembuangan di Babilonia. Mereka merasakan suatu penderitaan mendalam karena kehilangan sesuatu yang menjadi milik mereka sebelumnya. "Di tepian sungai Babel, orang-orang duduk sambil menangis, ketika mengingat Sion. Sebab pohon-pohon orang-orang yang menanggantungkan kecapi kita. Sebab di sanalah orang-orang yang menawan kita meminta kepada kita memperdengarkan nyanyian, dan orang-orang yang menyiksa kita meminta nyanyian suka cita: 'Nyanyikanlah bagi kami nyanyian

dari Sion!', 'Bagaimanakah kita bisa menyanyikan kidung Tuhan di negeri asing?' (Mazmur 137,1-4). Sebuah ratapan yang menampilkan situasi kontras. Pertama, kelompok yang kehilangan suasana sebelumnya karena mengalami pembuangan dan penindasan. Padahal di tempat lamanya mereka terbiasa mengucap syukur kepada Tuhan. Kedua, di tempat pembuangan, di bawah ancaman, paksaan dan cemoohan para penindas mereka dipaksa untuk bernyanyi lagu sukacita memuji Tuhan. Suatu ironi bagi mereka. Sebuah situasi yang kemudian melahirkan ratapan. Ratapan yang menyesali atas penderitaan. Ratapan dapat berlanjut sebagai ungkapan dan gugatan terhadap Allah. "Mengapa ya Allah, Kau buang kami untuk seterusnya?" ... "Segala-galanya telah dimusnahkan musuh di tempat kudus. ... mereka telah menyulut tempat kudusMu dengan api, mereka menajiskan tempat kediaman namaMu sampai pada tanah" (Mazmur 74: 1. 3. 7).

Dalam masa pembuangan pun, Nabi berperan dalam mengungkapkan ratapan. Namun ratapannya merupakan sebuah ungkapan pengakuan, penyesalan, sekaligus pengharapan. Seperti yang dilakukan nabi Yeremia. "Celakalah aku, ya ibuku! bahwa engkau melahirkan aku, seorang yang menjadi buah perbantahan dan buah pencederaan bagi seluruh negeri. Aku bukan orang yang menghutangkan atau pun orang yang berhutang pada siapa pun, tetapi mereka semuanya mengutuki aku. Sungguh, ya Tuhan! aku telah melayani Engkau dengan sebaik-baiknya, dengan membela musuh di depanMu pada masa kecelakaannya dan kesesakannya" ... Beginilah jawab Tuhan: "Jika engkau mau kembali, Aku akan mengembalikan engkau menjadi pelayan di hadapanKu, dan jika engkau mengucapkan apa yang berharga dan tidak hina, maka engkau akan menjadi penyambung lidah bagiKu ..." (Yer. 15, 10-21). Pengharapan yang diperoleh dari Allah itu menjadi sangat kuat. "... Tuhan menyertai aku seperti pahlawan yang gagah, sebab itu

orang-orang yang mengejar aku akan tersandung jatuh dan mereka tidak dapat berbuat apa-apa." (Yer. 20,11)

Ratapan bukanlah melulu diungkapkan ketika suatu pengalaman penderitaan menimpa diri atau kelompoknya. Daud bahkan meratapi kematian orang yang pernah berusaha mencelakakannya. Daud yang pernah dikejar-kejar Saul yang berusaha membunuhnya, merasa kehilangan karena kematian yang dialami Saul, orang yang digantikannya, beserta anaknya. Daud meratapi kematian Saul dan Yonatan yang terbunuh secara tragis. Para pengikut Daudlah yang menghabisi nyawa Saul dan anaknya yang telah membahayakan keselamatan Daud. Kalau orang Jawa mengatakan *tega larane ora tega patine*, di situlah pengalaman Daud menjadi nyata. Rasa kemanusiaan Daud tersentuh oleh berita kematian yang dialami Saul dan Yonatan tersebut. Sampai-sampai dia sendiri menyobek pakaiannya dan memerintahkan orang-orangnya untuk mengadakan ratapan atas kematian Saul dan Yonatan tersebut. Lalu Daud memegang pakaiannya dan mengoyakkannya; dan semua orang bersama-sama berbuat demikian juga. Mereka meratap, menangis dan berpuasa sampai matahari terbenam karena Saul dan Yonatan; karena umat Tuhan; dan karena kaum Israel; sebab mereka telah gugur oleh pedang (2 Sam. 1, 11-12). Saul dan Yonatan, orang-orang yang dicintai dan ramah, dalam hidup dan matinya tidak bisa terpisahkan. Mereka lebih cepat dari dari burung rajawali, mereka lebih kuat dari singa. "Hai anak-anak perempuan Israel, menangislah karena Saul yang mendandani kamu dengan pakaian mewah dari kain kirmizi, yang menyematkan perhiasan emas pada pakaianmu. Betapa gugur para pahlawan di tengah-tengah pertempuran!" (2 Sam 1, 23-25). Dalam kidung ratapan tersebut mereka akhirnya mengantar kepergian Saul dan Yonatan dengan kenangan manis. Mereka tidak lagi dikuasai dendam, kepahitan dan kesedihan. Kenangan manis, pandangan

positif atas mereka yang meninggal menumbuhkan harapan dan kekuatan baru.

Kenangan manis, harapan baru yang membangkitkan semangat itulah yang menjadi pengalaman para murid Yesus atas kematian Yesus. Yesus yang mati disalib tidak lagi menjadi kenangan mencekam yang memupuskan harapan dan melumpuhkan semangat para murid. Justru karena pengalaman kebangkitan yang dialami oleh para murid Yesus, semangat tumbuh kembali. Pengalaman Maria Magdalena yang mulanya ditanya ibu: "mengapa engkau menangis?" "Siapakah yang engkau cari?" (Yoh. 20, 15), berubah menjadi cerita ceria yang penuh semangat dan harapan dari Maria Magdalena: "Aku telah melihat Tuhan" (Yoh. 20, 18). Demikian pun pengalaman dua murid yang berjalan ke Emmaus yang bercerita dengan muka muram tentang peristiwa kematian Yesus (Luk. 24, 17-20). Berkat pengalaman yang mereka alami, suasana hati dan harapan mereka berubah. "Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita?" Kemudian mereka pun memberi kesaksian: "Sesungguhnya Tuhan telah bangkit dan menampakkan diri kepada Simon" (Luk. 24, 32-34). Dalam pengalaman-pengalaman tersebut, ritus ratapan merupakan suatu proses yang berkembang serta mencakup beberapa aspek dari sebuah ungkapan yang melepaskan beban kesedihan, beban psikologis, sebuah ungkapan yang kemudian mengundang sikap solidaritas dari pihak lain; tetapi juga ungkapan yang membawa pada suatu kesadaran baru pandangan teologal yang mengakui bahwa hidup bukannya dilenyapkan tapi diubah. Dan dalam tahapan proses-proses tersebut tumbuhlah kembali semangat dan harapan baru, siap untuk menapaki jalan baru untuk mengarungi kehidupan.

Dinamika pengalaman itulah yang dialami oleh kelompok ibu-ibu dari Plaza de Mayo, di Buenos Aires, Argentina. Mereka

kehilangan sanak saudaranya yang menjadi korban kekerasan. Rasa kehilangan mereka tidak membuatnya lumpuh, dan tidak membuatnya pahit. Tapi membuat harapan mereka bangkit, semangat mereka tumbuh. Malthilde Mellibovsky salah seorang di antara Ibu-ibu dari Plaza de Mayo malah bicara lingkaran cinta di sekitar kematian. Para perempuan di Croatia menyebutnya sebagai tembok perdamaian ketika menghadapi kematian akibat perang. Mereka telah menerima kematian orang-orang terkasih; mereka telah menerimanya; namun bukan berarti mereka kemudian berdiam diri. Mereka bangkit, berusaha dan menuntut tanggung jawab terhadap orang-orang yang telah bertindak di luar batas perikemanusiaan. Adakah sebuah pengalaman yang menyentuh pihak-pihak yang mengalami kekerasan dan penderitaan sebagai korban konflik dan kekerasan di negeri ini yang mirip seperti itu?

Tentu saja mereka tidak boleh meninggalkan tuntutan keadilan terhadap yang telah melakukan tindak kekerasan, penyebab penderitaan dan kematian.

Daftar singkatan:

- Kej. - Kitab Kejadian
Yer. - Kitab Yeremia
2 Sam. - Kitab Kedua (II) Samuel
Yoh. - Injil Yohanes
Luk. - Injil Lukas

Bibliografi

- Ayu Utami, *Larung*. Jakarta: Gramedia: 2001
Ernest Becker, *The Denial of Death*. New York: The Free Press, 1973
Gerald A. Arbuckle, *Grieving for Change*. London: Goffrey Chapman, 1991
Johan Galtung, Kekerasan, Perdamaian, dan Penelitian Perdamaian dalam: *Menggapai Dunia Damai*. Jakarta: Obor, 1988. Hal. 138-183
John Bowker, *La Morte nelle Religione*. Milano: San Paolo, 1996
Karen Armstrong, *Berperang demi Tuhan*. Bandung: Mizan, 2001.
Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*. Jakarta: Lentera, 1995
Robert Cribb (ed.), *The Indonesian Killings 1965-1966. Studies from Java and Bali*, Victoria. Centre of Southeast Asian Studies Monash University, 1990
Robert J. Schreiter, *The Ministry of Reconciliation, Spirituality and Strategies*. New York: Orbis Books, 1999.
Seno Gumira Ajidarma, *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* Yogyakarta: Galang Press, 2001.

MATINYA KEMATIAN

MENCOBA MEMBUKA RUANG
PAMERAN YANG TERKUNCI
(KETIKA FOTO BERTEMU
DENGAN PENONTONNYA)

Muhammad Zamzam Fauzanafi